

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kedisiplinan Guru Madrasah Aliyah Negeri 4 Kabupaten Kampar

Ismail

Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Kampar  
e-mail: [ismail@gmail.com](mailto:ismail@gmail.com)

### Abstrak

Evaluasi peneliti selaku pengawas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Kabupaten Kampar masih menemukan data tentang tidak disiplinnya guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Hasil evaluasi ditemukan bahwa pada umumnya ketidaksiplinan guru bisa dalam berbagai bentuk mulai dari tidak disiplin datang di awal masuk jam pelajaran, tidak disiplin dalam membimbing siswanya, tidak disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas, dan lain-lain. Ketidakdisiplinan guru ini bermuara pada satu permasalahan yaitu terganggunya sistem pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kedisiplinan guru. Metode yang digunakan adalah studi cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian adalah semua guru di MAN 4 Kampar berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan metode *Total sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah, pelatihan / workshop, sertifikasi dan kedisiplinan guru. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Berdasarkan uji chi square didapatkan nilai  $p=0.045 < \alpha 0.05$  yang berarti ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru. Diharapkan kepada kepala sekolah agar dapat mengadopsi gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi guru di sekolah sehingga dapat menunjang kedisiplinan guru dan mampu meningkatkan sistem pembelajaran.

**Kata kunci:** *gaya kepemimpinan, kepala sekolah, disiplin, guru*

### Abstract

Evaluation of researchers as supervisors of the Madrasah Aliyah Negeri 4 (MAN) 4 Kampar Regency still found data about the discipline of teachers in carrying out their duties as educators. The results of the evaluation found that in general the teacher's indiscipline could be in various forms ranging from undisciplined coming at the beginning of the lesson, undisciplined in guiding students, undisciplined in carrying out teaching assignments in class, and others. The teacher's indiscipline leads to one problem, namely the disruption of the learning system in schools. The purpose of this study was to determine the factors associated with teacher discipline. The method used is a cross sectional study. The population and sample in the study were all teachers in MAN 4 Kampar totaling 25 people. The sampling technique used is non probability sampling with total sampling method. The data collected in this study is quantitative data that is the principal's leadership style, training / workshops, certification and teacher discipline. Analysis of the data used in this study is univariate and bivariate analysis. Based on the chi square test, the value of  $p = 0.045 < \alpha 0.05$  means that there is an influence of the principal's leadership style on teacher discipline. It is expected that school principals can adopt leadership styles that are in line with the conditions of teachers at school so that they can support teacher discipline and be able to improve the learning system

**Keywords :** *leadership style, principal, discipline, teacher*

### PENDAHULUAN

Guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan,

mahluk individu yang mandiri, dan mahluk sosial. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. (M. Shabir U., 2015)

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti kompoter dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Dalam mengemban tugas nan mulia ini, tidak sedikit guru yang ditemukan lalai dalam menjalankan perannya sebagai guru. Berdasarkan data yang ditemukan disekolah, masih banyak ditemukan guru yang tidak disiplin dalam mengemban tugasnya. Ketidaksiplinan ini bermacam bentuknya, mulai dari terlambat hadir disekolah, terlambat masuk ke kelas untuk mengajar, bahkan tidak hadir disekolah, memiliki aktivitas lain dijam mata pelajarannya sehingga kurang fokus dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan disiplin kerja guru. Diantara upaya yang telah dilakukan seperti meningkatkan mutu profesional guru melalui penataran, lokakarya, seminar dan sebagainya. Disamping itu mengoptimalkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), workshop serta peningkatan kesejahteraan guru dengan jalan memberikan tunjangan daerah dan sertifikasi. Semua tersebut dilakukan agar guru peduli dan puas dalam menjalankan tugas (Anna Nurfarhana, 2017). Walaupun pemerintah telah melakukan berbagai upaya, namun kenyataannya belum berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak terjadi kesenjangan- kesenjangan dalam pelaksanaan tugas sehari hari.

Evaluasi penulis selaku pengawas sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kabupaten Kampar didapatkan data bahwa, guru – guru masih banyak yang tidak disiplin untuk hadir disekolah, terlambat masuk kelas, sering keluar dari sekolah pada jam sekolah berlangsung, tingkat kehadiran rendah. Informasi dari siswa didapatkan bahwa, banyak gurunya yang terlambat untuk masuk ke kelas dan sikap guru kurang bersemangat dalam memberikan pelajaran.

Masalah ketidaksiplinan guru berkontribusi menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di MAN 4 Kampar. Sikap guru yang tidak sungguh sungguh dalam melaksanakan tugasnya akan tercermin dalam penampilannya ketika mengajar. Bagaimanapun juga, sikap guru didepan kelas akan mempengaruhi respon siswa terhadap pelajaran yang diikutinya. Jika Guru sungguh sungguh dan antusias dalam mengajar, tepat waktu dan memperhatikan perkembangan siswa , maka siswa juga akan merespon dengan sungguh sungguh dan antusias karena merasa diperhatikan oleh guru.

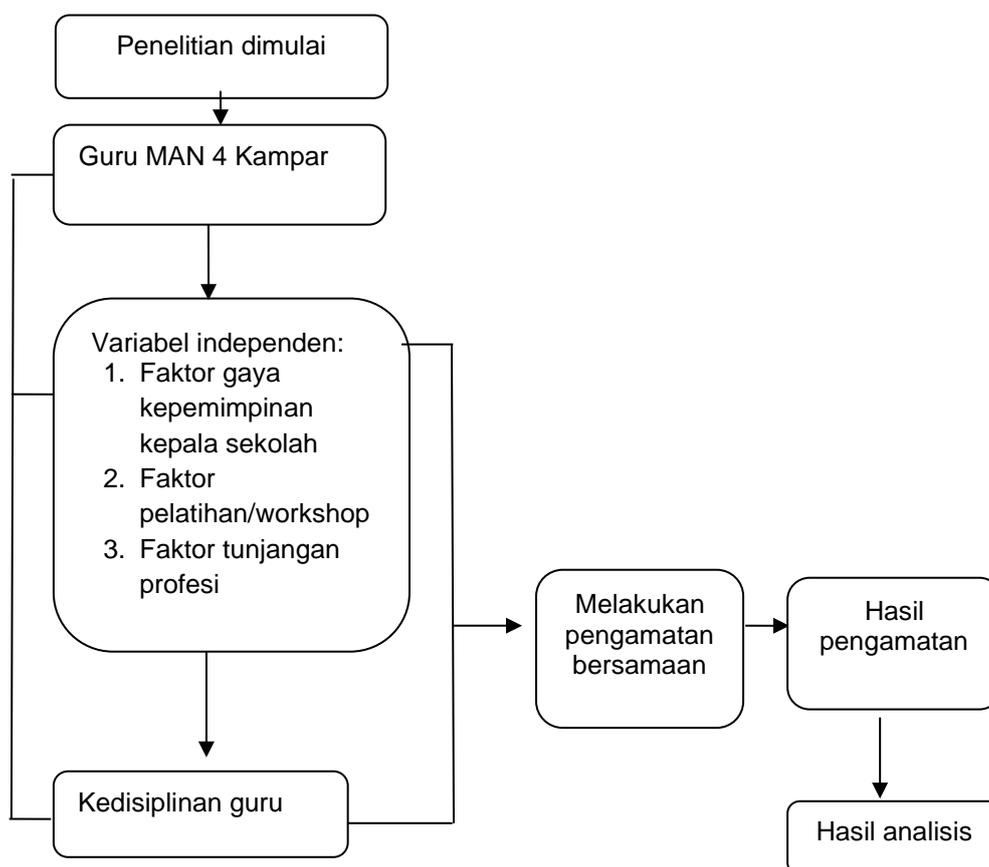
Di tangan guru, pelaksana utama pendidikan, bergantung peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Indikator penting dari kualitas guru adalah disiplin. Keberadaan disiplin menjadi sangat penting karena memacu pelaksanaan program secara efektif dan menjamin dipatuhinya aturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan adalah kesadaran seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 2007: 193). Sebagai perwujudan tata aturan berperilaku, disiplin merupakan bagian yang amat penting dan menjadi syarat untuk kemajuan dan keunggulan (Soemarmo dalam Ayu, 2014: 97-98), tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kemudian disiplin merupakan seperangkat alat yang berupa peraturan atau kebijakan organisasi yang dibuat oleh manajemen (Ayu, 2005)

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis menilai rendahnya disiplin guru disebabkan oleh beberapa faktor yang memicu hal ini terjadi. Oleh karena itu penulis

berminat untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan disiplin guru di MAN 4 Kampar.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *deskriptif analytic* dengan rancangan *cross sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *Independent* (faktor gaya kepemimpinan, faktor pelatihan/workshop, faktor tunjangan profesi) terhadap variabel *Dependent* (kedisiplinan), dengan cara pendekatan, pemeriksaan objektif atau pengumpulan data sekaligus pada saat bersamaan



Sumber: Hidayat A.Aziz Alimul (2014)  
Skema 3.1.Rancangan Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan metode *total sampling* yaitu mengambil seluruh populasi menjadi sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 orang guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer. Data primer yaitu pengumpulan data langsung melalui responden yang diteliti dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dilokasi penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah

Untuk variabel Gaya kepemimpinan kepala sekolah, alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisisioner dalam bentuk pilihan, responden disuruh memilih salah satu jawaban yang sesuai menurut mereka dengan karakter gaya kepemimpinan kepala sekolahnya.

2. Pelatihan/workshop

Untuk faktor pelatihan/workshop, instrument yang digunakan adalah lembar isian yang telah disediakan oleh peneliti. Responden diminta untuk menuliskan jenis penelitian/workshop pendidikan yang pernah diikutinya.

### 3. Tunjangan profesi guru

Untuk faktor tunjangan profesi guru, instrument yang digunakan adalah kuisioner tentang tunjangan profesi yang dibuat oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Berdasarkan hasil pengambilan data dan penyebaran lembar checklist, maka peneliti mendapatkan data karakteristik responden bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 14 orang (56 %), dan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 19 orang (76 %). Pendidikan responden terbanyak yaitu sarjana 24 orang (96 %) dan pekerjaan responden terbanyak yaitu honorer madrasah 22 orang (88 %).

Berdasarkan hasil pengambilan data dan penyebaran angket melalui google form, maka peneliti mendapatkan data variabel Independen bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagian besar menggunakan gaya kepemimpinan demokratis sebanyak 12 orang (48 %), lebih dari separoh responden pernah mengikuti pelatihan/workshop yaitu 15 orang (60%), dan lebih dari separoh responden tidak mendapatkan sertifikasi guru yaitu 16 orang (64%).

Berdasarkan hasil pengambilan data dan penyebaran lembar checklist, maka peneliti mendapatkan data variabel dependen bahwa dari 25 responden terdapat 15 orang (60%) tidak disiplin

### Analisa Bivariat

Hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah, pelatihan/workshop dan sertifikasi guru dengan kedisiplinan guru di MAN 4 Kampar.

**Tabel 1 Hubungan gaya kepemimpinan dengan kedisiplinan responden di MAN 4 Kampar Tahun 2020**

Gaya kepemimpinan	Kedisiplinan				Total		P value	OR
	Tidak disiplin		Disiplin		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Militeris	8	80,0	2	20,0	10	100	0,045	-
Paternalistis	0	00,0	3	100,0	3	100		
Demokratis	7	58.3	5	41.7	12	100		
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>60,0</b>	<b>10</b>	<b>40,0</b>	<b>25</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 1 Dari hasil analisis hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kedisiplinan guru diperoleh bahwa ada sebanyak 2 orang (20 %) responden yang menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah militeris dan disiplin, ada sebanyak 3 orang (100%) responden yang menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah paternalistis dan disiplin, sedangkan diantara responden yang menilai kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan demokratis, Ada sebanyak 5 orang (41.7%) responden dan disiplin.

Berdasarkan uji analisa statistik diperoleh bahwa  $p\ value = 0,045 (< 0,05)$ , sehingga hipotesis nol ditolak, ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

**Tabel 2 Hubungan Pelatihan/workshop dengan kedisiplinan responden di MAN 4 Kampar Tahun 2020**

Pelatihan/workshop	Kedisiplinan		Total	OR CI 95%
	Tidak disiplin	Disiplin		

	n	%	n	%	n	%	<i>P</i> <i>value</i>
Tidak pernah	5	50,0	5	50,0	10	100	0.442 (0.097- 2.577)
Pernah	10	66.7	5	33.3	15	100	
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>60,0</b>	<b>10</b>	<b>40,0</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4.5 Dari hasil analisis hubungan antara pelatihan/workshop dengan kedisiplinan diperoleh bahwa ada sebanyak 5 orang (50%) responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan/workshop dan disiplin, sedangkan diantara responden yang pernah mengikuti pelatihan/workshop, ada 5 orang (33.3%) dan disiplin.

Berdasarkan uji analisa statistik diperoleh bahwa  $p\ value = 0,442 (> 0,05)$ , sehingga hipotesis nol diterima, ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan/workshop dengan kedisiplinan. Berdasarkan nilai  $OR = 0.500$  dapat diambil kesimpulan, bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan/workshop mempunyai risiko 0.500 kali lebih tinggi mengalami disiplin dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan/workshop.

**Tabel 3 Hubungan Sertifikasi guru dengan kedisiplinan responden di MAN 4 Kampar Tahun 2020**

Sertifikasi Guru	Kedisiplinan				Total		<i>P</i> <i>value</i>	<i>OR</i> <i>CI 95%</i>
	Tidak disiplin		Disiplin		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak ada	9	56.3	7	43.8	10	100	0.691	0.643
Ada	6	66.7	3	33.3	9	100		
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>60,0</b>	<b>10</b>	<b>40,0</b>	<b>25</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.6 Dari hasil analisis hubungan antara sertifikasi dengan kedisiplinan, diperoleh bahwa ada 7 orang (43.8%) responden yang tidak mendapatkan sertifikasi guru dan disiplin, sedangkan diantara responden yang mendapatkan sertifikasi guru, ada 3 orang (33.3%) responden dan disiplin.

Berdasarkan uji analisa statistik diperoleh bahwa  $p\ value = 0,691 (>0,05)$ , sehingga hipotesis nol diterima, ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sertifikasi guru dengan kedisiplinan. Berdasarkan nilai  $OR = 0.643$  dapat diambil kesimpulan, bahwa responden yang mendapatkan sertifikasi mempunyai risiko 0.6 kali lebih tinggi disiplin dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan sertifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tiga faktor yang diteliti (gaya kepemimpinan kepala sekolah, pelatihan/workshop dan sertifikasi guru) yang berhubungan dengan kedisiplinan guru di MAN 4 Kampar adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan nilai  $p\ value 0.045$ . Dari hasil analisis tersebut membuktikan hipotesis penelitian yang menduga ada hubungan antara gaya kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap disiplin guru MAN 4 Kampar. Semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi tingkat disiplin guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Gaya kepemimpinan ialah seorang pemimpin yang melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga sasaran- sasaran organisasi dapat dicapai dengan gaya dan prilaku pemimpin tersebut. Pemimpin yang baik bukanlah menyelesaikan tugas pribadinya, melainkan berupaya membantu orang lain menyelesaikan tugas-tugasnya mereka dengan baik (Supriadi, 2016). Berdasarkan pengertian di atas, bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah harus dapat menggerakkan, mengarahkan perilaku guru untuk berbuat dan bekerja

sebaik mungkin guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, sesuai dengan gaya dan karakteristik iklim dan personal guru sebagai bawahan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salim, 2016) diketahui bahwa ada pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dengan disiplin kerja guru yaitu sebesar 0,912. Kontribusi kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap variabel disiplin kerja guru adalah 0,869 yang dapat diinterpretasikan bahwa sebesar 86,9% varian disiplin kerja guru dapat dipengaruhi oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan sisanya dipengaruhi variabel lainnya. Menurut Supriyatno kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengkoordinir, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang dalam berbagai lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran

Dalam menegakkan disiplin sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah satu hal yang sangat menentukan jalannya roda kepemimpinan sekolah. Ada bermacam-macam gaya yang dapat diterapkan kepala sekolah, agar tujuan yang telah ditetapkan bisa dicapai. Dibutuhkan sepiawaian kepala sekolah dalam mengkombinasikan beberapa gaya kepemimpinan sehingga disiplin guru bisa tercapai. Semakin tinggi kedisiplinan guru, maka tingkat keberhasilan dalam mendidik siswa siswi disekolah juga akan semakin meningkat. Rasa kepuasan siswa siswi akan meningkat sehingga akan berdampak kepada capaian hasil akhir dari proses pembelajaran. Akan semakin banyak prestasi dan nilai nilai positif yang mampu ditampilkan oleh siswa siswi dan akhirnya meningkatkan daya jual sekolah dimata masyarakat.

Dari hasil analisis hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kedisiplinan guru diperoleh bahwa ada sebanyak 2 orang (20 %) responden yang menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah militeris dan disiplin. Kepemimpinan militeristik tidak hanya terdapat di kalangan militer saja, tetapi banyak juga terdapat pada instansi sipil (non-militer). Ciri-ciri kepemimpinan militeristik antara lain:(1) Dalam komunikasi lebih banyak mempergunakan saluran formal, (2) Dalam menggerakkan bawahan dengan sistem komando atau perintah, baik secara lisan ataupun tulisan, (3) Segala sesuatu bersifat formal, (4) Disiplin tinggi, kadang-kadang bersifat kaku, (5) Komunikasi berlangsung satu arah, bawahan tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, (6) Pimpinan menghendaki bawahan patuh terhadap semua perintah yang diberikannya (Farera Erlangga & Alumni, 2013). Dengan gaya kepemimpinan militeris yang kadangkala diterapkan oleh kepala sekolah MAN 4 Kampar bisa mempengaruhi sebanyak 20% guru untuk bisa disiplin dalam melakukan proses pembelajaran.

Sebanyak 3 orang (100%) responden yang menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah paternalistik dan disiplin. Tipe pemimpin yang paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik di lingkungan masyarakat demikian disebabkan oleh faktor seperti kuatnya ikatan primordial, *extended family system*, kehidupan masyarakat yang komunalistik, peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat, masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seseorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya. Ciri-ciri kepemimpinan paternalistik adalah: 1) Pimpinan mampu berperan layaknya seorang bapak. 2) Terlalu bersifat melindungi. 3) Pengambilan keputusan pada diri pemimpin. 4) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar. 5) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasi. 6) Menuntut alur atau proses pekerjaan sesuai dengan apa yang telah ada dan dijalankan (Farera Erlangga & Alumni, 2013)

Diantara responden yang menilai kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan demokratis, Ada sebanyak 5 orang (41.7%) responden dan disiplin. Kepemimpinan demokrasi menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam suatu organisasi. Saat pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan demokratis sangat mementingkan pendapat bersama, yang diwujudkan dalam musyawarah. Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin yang demokratis mau menerima pendapat dan saran

yang diberikan oleh kelompoknya. Bahkan bersedia menerima kritikan sebagai bahan yang akan digunakan untuk mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Seorang pemimpin yang demokratis selalu berusaha untuk menstimulasi anggota kelompoknya agar bekerja secara produktif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usahanya kepemimpinan demokratis, selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, serta dalam mempertimbangkan kesanggupan dengan melihat kemampuan dari kelompoknya. Pemimpin yang demokratis juga mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dan disertai dengan tanggung jawab anggotanya (Emalia Fitriani, 2016). Gaya kepemimpinan kepala sekolah MAN 4 Kampar dinilai demokratis oleh 41.7% guru yang disiplin. Dengan gaya demokratis ini lebih banyak disukai oleh guru dan berhasil memotivasi agar guru disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik di MAN 4 Kampar.

## SIMPULAN

Umur responden sebagian besar berada pada kategori umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 14 orang (56 %), dan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 19 orang (76 %). Pendidikan responden terbanyak yaitu sarjana 24 orang (96 %) dan pekerjaan responden terbanyak yaitu honorer madrasah 22 orang (88 %). Gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagian besar menggunakan gaya kepemimpinan demokratis sebanyak 12 orang (48 %). Separoh responden pernah mengikuti pelatihan/workshop yaitu 15 orang (60%). Lebih dari separoh responden tidak mendapatkan sertifikasi guru yaitu 16 orang (64%). Lebih dari separoh responden 15 orang (60%) tidak disiplin. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru dibuktikan nilai  $p\ value = 0,045 (< 0,05)$ . Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan/workshop dengan kedisiplinan dibuktikan nilai  $p\ value 0,045$ . Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sertifikasi guru dengan kedisiplinan dibuktikan nilai  $p\ value = 0,691 (>0,05)$

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak manajemen MAN 4 Kampar, ibu Arjuniwati yang telah berkontribusi dalam memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna Nurfarhana. (2017). Faktor yang berpengaruh terhadap disiplin kerja guru SMKN 1 Depok dan SMKS YAPAN Indonesia. *Research and Development Journal of Education*, 4(2), 63–74.
- Ayu, P. M. (2005). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan guru di smp negeri 3 mapat tunggul selatan kabupaten pasaman 1*. 1–10.
- Emalia Fitriani. (2016). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kedisiplinan guru sekolah dasar Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. *Universitas Negeri Semarang*.
- Farera Erlangga, A. F. & L. M., & Alumni. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik terhadap motivasi kerja pegawai dinas sosial dan tenaga kerja kota Padang. *Humanus*, XII(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- M. Shabir U. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *Auladuna*, Vol. 2(No. 2), 221–232.
- Salim, N. A. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Bentuk Motivasi Kerja Guru. *Pendas Mahakam*, Vol.1 (1), 69-79, 1(1), 69–79.
- Supriadi. (2016). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah dan disiplin kerja terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Diniyah Putri Lampung.. 40–35, 1, □□□□□□. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>